

Culture Shock Mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang pada sibac-sip di Turki

Muhammad Hidayat Putra¹

¹Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang
hidayatputramuhammad23@gmail.com

Article Info

Article history:

Received November 24, 2024

Revised: Desember 1, 2024

Accepted Desember 1, 2024

Available online Desember 1,
2024

Abstrak

Diseminasi Culture Shock yang terjadi pada 10 Mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang dalam menjalankan program sibac-sip di Negara Turki merupakan problem dan hambatan dalam menjalankan kegiatan short course disana. Problematika Culture Shock tersebut diakibatkan dengan dua hambatan. Pertama, perbedaan norma sosial yang ada di kedua kebiasaan antara warga Turki dan 10 Mahasiswa tersebut. Kedua, perbedaan etnosentrisme dari cara warga Turki mencintai dengan budaya dan bahasa resminya sendiri, yaitu budaya dan bahasa turki. Kedua konteks tersebut belum dibahas secara komperhensif dalam studi-studi yang pernah dilakukan sebelumnya. Selain merespon kekurangan dari studi-studi yang pernah dilakukan, studi ini juga didasarkan pada pertanyaan bagaimana proses terjadinya culture shock pada 10 Mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang dalam menjalankan program sibac-sip di Negara Turki dan menjawab pertanyaan tersebut studi ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dalam teori komunikasi antar budaya dengan model Larry A. Samovar. Temuan dalam studi ini menunjukkan bahwa problematika culture shock dapat terjadi dengan dua hambatan, yaitu perbedaan norma sosial dan perbedaan etnosentrisme.

Kata kunci: Culture Shock, Norma sosial, Etnosentrisme.

Abstrack

Dissemination of Culture Shock that occurred in 10 UIN Imam Bonjol Padang Students in implementing the sibac-sip program in Turkey became a problem and obstacle in implementing short course activities there. The problem of Culture Shock was caused by two obstacles. First, there are differences in existing social norms and customs between Turkish citizens and the 10 Students. Second, there are differences in ethnocentrism in the way Turkish citizens love their own culture and their official language, namely Turkish culture and language. Both contexts have not been discussed comprehensively in previous studies. In addition to answering the shortcomings of the studies that have been conducted, this study is also motivated by the question of how the process of culture shock occurred in 10 UIN Imam Bonjol Padang Students in implementing the sibac-sip program in Turkey and to answer this question, this study uses a qualitative descriptive approach in intercultural communication theory with the Larry A. Samovar model. The findings in this study indicate that the problem of culture shock can occur with two obstacles, namely differences in social norms and differences in ethnocentrism.

Keyword: Culture Shock, Social Norms, Ethnocentrism.

1. PENDAHULUAN

Keberagaman Budaya terjadi perbedaan yang menimbulkan pendatang baru gegar budaya atau kalangan saat ini menyebutnya dengan *Culture Shock* (Alkubaidi & Alzhvani, 2020; Forsythe, 2022; Swallow & Tomalin, 2022; Yektiningsih et al., 2021). Munculnya Gegar Budaya dimulai dengan adanya perbedaan kebudayaan, serta tidak memiliki kebiasaan pada budaya baru. Seperti yang dialami oleh 10 Mahasiswa Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang pada *Sibac-sip (Student of Imam Bonjol Academic – Smart Internship Program)* yang telah memiliki kesempatan untuk belajar di Kota Istanbul Negara Turki (Hendri Nova, 2024; Humas UINIB, 2024a, 2024b; Metro Padang, 2024; Redaksi, 2024). Kesempatan yang didapatkan oleh 10 Mahasiswa tersebut mengalami perubahan sistem sosial hingga menimbulkan gegar budaya. Sistem sosial yang mengubah pada diri 10 mahasiswa adalah bagian lingkungan, cara beribadah umat Islam di Kota Istanbul, menu makanan sehari-hari hingga mengatur waktu dalam melakukan kegiatan sehari-hari. Sehingga membutuhkan keseriusan dan tidak ada mengganggu proses *short course* selama di sana guna mendapatkan ilmu pengetahuan sesuai yang dipelajari. Oleh karena itu, penelitian ini sangat penting dilakukan guna mengetahui bagaimana proses terjadinya *culture shock* pada Mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang program *sibac-sip* di Negara Turki.

Problematika *culture shock* yang terjadi pada dua negara tersebut, yaitu Negara Indonesia dan Negara Turki selain memiliki perbedaan norma sosial, juga memiliki perbedaan etnosentrisme dalam melakukan aktivitas sehari-hari yang sangat berbeda untuk dijelaskan. Namun sejauh ini studi-studi yang membahas problematika *culture shock* dalam perbedaan norma sosial dan perbedaan etnosentrisme hanya fokus pada tiga konteks. Pertama, studi yang fokus membahas problematika *culture shock* dalam konteks perbedaan bahasa (Bisnis Hukum Dan Pendidikan, n.d.; Jesica et al., 2023; Latu et al., 2024; Olivia et al., 2024; Syafira, 2024). Kedua, studi yang fokus membahas problematika *culture shock* dalam konteks perbedaan pendidikan dan teknologi (Fitria et al., 2024; JOHANSEN SIPAYUNG, n.d.; Muhammad et al., 2024; Nguyen, 2024; Sorayya et al., n.d.; Zhu, n.d.). Ketiga, studi yang fokus membahas problematika *culture shock* dalam konteks perbedaan sosial (Alexander, 2021; Febrianty et al., 2022; Raja et al., 2023; Simanjuntak & Fitriana, 2020). Secara umum studi-studi yang membahas problematika *culture shock* dalam keberagaman budaya hanya fokus pada tiga konteks, seperti bahasa, pendidikan dan teknologi, serta dalam konteks sosial. Maka dapat dikatakan bahwa problematika *culture shock* dalam perbedaan norma sosial dan perbedaan etnosentrisme belum dibahas secara komprehensif, terlebih lagi subjek penelitian ini bersumber 10 Mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang dalam program *sibac-sip* di Negara Turki.

Culture Shock yang terjadi pada mahasiswa tersebut selain memiliki keberagaman budaya yang sangat jauh perbedaannya untuk dijelaskan, juga memiliki kebiasaan atau tradisi yang berbeda di kedua negara tersebut untuk direfleksikan dan disesuaikan oleh mahasiswa-mahasiswa tersebut dalam menjalankan program *sibac-sip*, yaitu *short course* di Negara Turki. Namun sejauh ini studi-studi yang membahas mengenai *Culture Shock* yang terjadi pada mahasiswa-mahasiswa

tersebut yang memiliki perbedaan norma sosial dan etnosentrisme di Negara Turki belum dilakukan secara komprehensif, terlebih lagi proses menyesuaikan keberagaman budaya di Negara Turki oleh mahasiswa-mahasiswa tersebut. Mengingat belum dilakukannya pembahasan mengenai *Culture Shock* dalam perbedaan norma sosial dan perbedaan etnosentrisme. Maka studi ini menjelaskan dan menganalisis *Culture Shock* dalam keberagaman budaya yang terjadi pada mahasiswa-mahasiswa tersebut pada perbedaan norma sosial dan perbedaan etnosentrisme.

Studi *Culture Shock* dalam keberagaman budaya yang menggunakan teori komunikasi antar budaya model Larry A. Samovar, yang menyatakan bahwa proses penyesuaian diri terdapat 4 kerangka berpikir, yaitu Fase *Exhilaration stage* (Fase rasa ingin tahu), Fase *disenchantment stage* (Fase memunculkan pengenalan dari tantangan perbedaan budaya), Fase *adjustment stage* (Fase memberikan keputusan dari pengenalan tersebut), dan Fase *effective functioning stage* (Fase yang memberikan *feedback* dari keputusan tersebut). Oleh karena itu, untuk menjelaskan dan menganalisis *Culture Shock* dalam keberagaman budaya yang terjadi pada mahasiswa-mahasiswa tersebut, maka studi ini fokus pada dua pertanyaan, di antaranya; Pertama, bagaimana keberagaman budaya di Negara Turki dan Negara Indonesia yang dilakukan oleh 10 Mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang program *sibac-sip* di Turki?. Kedua, bagaimana proses penyesuaian 10 Mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang program *sibac-sip* di Turki dengan adanya perbedaan budaya?. Sejalan dengan itu, studi ini juga berdasarkan pada argumen bahwa 10 Mahasiswa tersebut mengalami *homesick* yang telah mengakibatkan salah seorang dari mereka. Konteks tersebut dapat dilihat melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswa tersebut selama di Negara Turki atas menjalankan program *sibac-sip*, yaitu *short course*.

2. METODE

Studi ini dilakukan di tengah masifnya problematika *culture shock* dalam keberagaman sosial dan budaya yang dilakukan oleh 10 mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang pada perbedaan norma sosial dan perbedaan etnosentrisme. Namun studi ini hanya fokus menjelaskan kebiasaan yang dilakukan oleh 10 Mahasiswa tersebut dalam menjalankan program *sibac-sip*, yaitu *short course* selama di Negara Turki. Oberg (1960) menjelaskan tentang *culture shock* sebagai permasalahan yang dialami oleh mahasiswa yang melakukan studi atau belajar di luar negeri, selama belajar terjadi gangguan pada diri mahasiswa sehingga belajarnya juga terganggu, sehingga penelitian ini berhubungan dengan ilustrasi tersebut dan menarik dijelaskan yang terdapat problematika *culture shock* pada keberagaman sosial. Sejalan dengan itu, penelitian ini juga didasarkan pada tiga pertimbangan. Pertama, problematika *culture shock* dalam keberagaman sosial atas kejadian pada mahasiswa yang belajar di Negara Turki dalam perbedaan norma sosial dan perbedaan etnosentrisme yang belum diperhatikan secara komprehensif dalam penelitian-penelitian sebelumnya.

Kedua, kebiasaan yang dilakukan oleh mahasiswa selama mengikuti program *sibac-sip* di Negara Turki yang sangat penting untuk dijelaskan sehingga terjadi problematika *culture shock*. Ketiga, proses penyesuaian diri mahasiswa dengan kebiasaan baru merupakan topik yang sangat signifikan dan relevan untuk dijelaskan dalam studi ini.

Studi ini bersifat deskriptif kualitatif yang berdasarkan pada data primer. Data primer dalam studi ini didapatkan dari kebiasaan dan kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswa tersebut selama mengikuti program *sibac-sip* di Negara Turki. Kegiatan yang dilakukan oleh mahasiswa tersebut mengikuti dan menyesuaikan dengan kebiasaan yang dilakukan oleh warga Negara Turki. Kebiasaan warga di sana memiliki perbedaan dengan kebiasaan yang dilakukan oleh mahasiswa-mahasiswa di asal negaranya. Selama melakukan program *sibac-sip* di Negara Turki, ada mahasiswa yang mengalami *culture shock* sehingga dalam proses *short course* di program tersebut mengalami gangguan dan hambatan. Sehingga penelitian ini sangat penting dilakukan dan dijelaskan. Sejalan dengan itu, data sekunder dalam studi ini didapatkan melalui proses pembacaan situs website, artikel jurnal dan buku yang relevan.

Analisis data dalam studi ini dilakukan sebagaimana yang pernah dilakukan oleh (Fernando et al., 2023) yang menggunakan pendekatan dari Miles dan Huberman, yang berfokus pada tiga tahap. Pertama reduksi data, merupakan proses perubahan data rekaman ke dalam bentuk yang lebih tersusun berupa pola, fokus, kategori atau juga berdasarkan klasifikasi lebih sederhana yang dilakukan setelah pengumpulan data (Fernando & Larasati, n.d.). Kedua, data yang mengalami pengklasifikasian dan pengkategorian yang dihubungkan dengan konstruk teori dan dilanjutkan dengan penafsiran data yang dilakukan dengan menata ulang, memeriksa serta mendeskripsikan data yang telah direduksikan. Ketiga, melakukan penyajian data melalui bentuk tabel yang berisikan deskripsi data yang berdasarkan dengan konstruk teori penelitian.

3. HASIL PENELITIAN

Perbedaan Norma Sosial dan Perbedaan Etnosentrisme tidak diseminasikan dalam *Culture Shock* yang sebagai akibat pada 10 Mahasiwa UIN Imam Bonjol Padang dalam melakukan program *sibac-sip* di Negara Turki. Dua perbedaan sebagai proses terjadinya *Culture Shock* dapat diambil dari hasil penelitian yang berupa wawancara, observasi dan langsung pada beberapa dari 10 Mahasiswa tersebut. Konteks tersbeut dapat dilihat melalui tampilan pada tabel berikut ini.

Perbedaan Norma Sosial

Tabel 1. Perbedaan Norma Sosial

Narasumber	Fase <i>Culture Shock</i>	Hasil/Hambatan
SA	Fase <i>Ekshileration</i>	"Allhamdulillah, aku sangat bersyukur untuk

		Short Course di Negara Turki yang belum pernah saya pelajari sebelumnya. Saya akan mempelajari budaya dan langsung melihat bangunan-bangunan bersejarah peradaban islam”
SA	Fase <i>Disenchantment</i>	“Saya berawal dari belajar kebiasaan warga Turki, mereka harus makan yang telah diatur waktunya, kalau telat bisa saja tinggal sisa makanan bahkan habis, makanan baru tidak ada lagi dan ditambah rasa makanannya tidak ada rasa, tapi sehat makanannya.”
SA	Fase <i>Adjustment Stage</i>	“Terkadang makanan yang bisa disajikan oleh Pihak Tuan Rumah, rasanya tidak ada, tapi kami pernah meminta request menu makanan, yaitu pakai nasi dan daging, sehingga besoknya menu makanan yang kami minta disediakan, kami pun ikut senang dan mulai terbiasa dengan makanan mereka.”
SA	Fase <i>Effective Functioning</i>	“Saya dan teman-teman sering makan yang belum kami makan di Indonesia, seperti daging mentah. Hari demi hari berlalu, kami terbiasa dengan makanan yang mentah tersebut, tidak hanya

		daging, tapi sayur mayur juga, seperti tomat, mentimun, selada dan sayur lainnya. Makanan tersebut sehat dan banyak mengandung protein, sehingga berpikir seperti tersebut, kami terbiasa dengan makanan sehat tersebut.”
--	--	---

Sumber. Wawancara dan Observasi bersama Narasumber

Tabel 2. Perbedaan Norma Sosial

Narasumber	Fase <i>Culture Shock</i>	Hasil/Hambatan
SP	Fase <i>Ekshileration</i>	“Pertama sekali, saya bersyukur kepada Allah swt, yang telah memberikan saya dan teman-teman tiket pergi ke luar negeri, yaitu Negara Turki. Tempat bersejarah, peradaban islam, saya akan mempelajari langsung ke Negara Turki, Saya sangat senang dan terimakasih banyak kepada Allah swt yang menggerakkan hati hamba-Nya, untuk memberikan tiket kepada saya.”
SP	Fase <i>Disenchantment</i>	“Ketika saya dan teman-teman saya mengunjungi ke Negara Turki, hal yang pertama sangat terkejut, adalah kebiasaan mereka, waktu dan lingkungan sangat berbeda, tidak biasa, saya lakukan, waktu tidur tidak biasa, begitu juga makan.”
SP	Fase <i>Adjustment Stage</i>	“Kebiasaan Warga Turki

		dalam mengatur waktu sungguh berbeda dengan saya, tapi ketika berteman dengan salah seorang asli Warga Turki yang memberikan arahan dan petunjuk agar saya dan teman-teman saya bisa mengatur waktu tidur dan makan dengan baik, arahan dia sangat membantu saya, sehingga kebiasaan mereka mulai saya pahami.”
SP	Fase <i>Effective Functioning</i>	“saya dan teman-teman saya tinggal bersama orang turki yang pandai dengan bahasa inggris, ini sangat membantu kami dalam meminta sesuatu kepadanya. Dan dia pun sangat ramah dan baik kepada saya dan teman-teman saya, sehingga kebiasaan mereka sering diceritakan dan diberi pelajaran yang baik, dan membuat saya terbiasa dengan kebiasaan mereka yang lakukan di Negara Turki.”

Sumber. Wawancara dan Observasi bersama Narasumber

Perbedaan Etnosentrisme

Tabel 1. Perbedaan Etnosentrisme

Narasumber	Fase <i>Culture Shock</i>	Hasil/Hambatan
HA	Fase <i>Ekshilation</i>	“Alhamdulillah, saya senang dan bersyukur kepada Allah SWT, karena diberikan

		kesempatan untuk belajar ke luar negeri. Saya akan mempelajari bahasa asing langsung, yaitu bahasa arab. Apalagi di Negeri Turki, wilayah peradaban islam, mungkin bahasa arab saya lebih meningkat dan lebih bagus.”
HA	<i>Fase Disenchantment</i>	“Selama di Negara Turki, warga disana, lebih banyak menggunakan bahasa lokal, yaitu bahasa turki. Saya pernah bertanya kepada guru <i>Short Course</i> kami, terkait bahasa di Turki. Penjelasan Ustadz tersebut, warga Turki lebih mencintai dengan bahasanya sendiri, daripada bahasa asing yang ada diluar, sehingga saya dan teman-teman mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan warga disana, karena mereka kurang paham dengan bahasa arab dan bahasa inggris.”
HA	<i>Fase Adjustment Stage</i>	“Kecintaan warga turki dengan bahasanya, sangat cinta sekali, saya bersama teman-teman, mengalami kesulitan untuk meminta bantuan kepada Warga Turki. Tetapi kami mendapatkan asli warga Indonesia yang sudah pandai dengan Bahasa Turki yang sedang kuliah

		disana, sehingga kami terbantu dan mulai terbiasa dengan kebiasaan mereka dengan menggunakan bahasa turki.”
HA	Fase <i>Effective Functioning</i>	“Terbantunya saya bersama teman-teman saya dalam menjalankan aktivitas disana, dengan adanya salah seorang warga Indonesia yang melakukan kuliah di Turki yang memberikan bantuan dan arahnya, saya terbiasa dengan kebiasaan Warga Negara Turki, salah satunya dengan bahasa mereka disana.”

Sumber. Wawancara dan Observasi bersama Narasumber

Berdasarkan cerita bersama Narasumber, perbedaan norma sosial dan entosentris sebagai akibat munculnya problematika *culture shock*. Pada awalnya, mereka sangat senang untuk berkunjung dan belajar di Negara Turki, dalam dibenak pikiran mereka Negara Turki merupakan Negara penuh sejarah, tempat belajar budaya dan bahasa asing, yaitu bahasa arab dan bahasa inggris. Tidak hanya itu, mereka senang bisa bertemu langsung dengan warga Turki yang memiliki kebiasaan hampir sama dengan kebiasaan warga Indonesia. Kebiasaan yang dimaksud adalah kebiasaan mengatur makan, tidur, beribadah hingga beristirahat yang tidak jauh beda dengan kebiasaan di Negara Indonesia. Ternyata, setelah tiba dan menikmati dari kebiasaan disana, sungguh terkejut dan beda serta tidak sesuai dengan pikiran mahasiswa, bahkan Narasumber di atas selalu mengalami kejutan baru atas perbedaan yang didapatkannya.

Perbedaan tersebut dapat mengakibatkan terganggunya kegiatan mereka, salah seorang dari 10 Mahasiswa tersebut, termasuk Narasumber yang pernah bahkan termasuk sering mengalami gangguan dan hambatan pada fisik narasumber. Hambatan tersebut dimulai dari terganggunya pencernaan narasumber. Gangguan pencernaan ini dikarenakan dengan makanan yang belum pernah dimakan oleh Narasumber. Hambatan dalam budaya dan bahasa resmi disana. Gangguan ini memberikan efek negatif juga, diantaranya kurang berinteraksi dan ketidapkahaman apa yang disampaikan oleh Warga Turki yang menggunakan bahasa lokal, yaitu Bahasa Turki. Warga Turki lebih mencintai bahasa lokal mereka daripada bahasa

asing, yaitu bahasa Inggris dan bahasa Arab ataupun bahasa asing lainnya. Hambatan dalam beristirahat dan melakukan aktivitas diluar rumah, gangguan ini sangat berbeda dan baru didapatkan oleh Narasumber. Waktu istirahat disana tidak sebanding dengan waktu istirahat yang biasa dilakukan oleh Narasumber. Hal ini dikarenakan jadwal shalat disana sungguh berbeda, seperti waktu maghrib ke isya, sangat jauh jarak dan shubuh disana cepat dari waktu biasa dilakukan oleh Narasumber, sehingga diantara maghrib ke isya, warga Turki tidur dan bangun kembali ketika waktu isya masuk dan kembali lagi tidur hingga masuk waktu shubuh sekitar jam 3 lewat. Kebiasaan ini menjadi terganggu waktu tidur Narasumber dan harus menyesuaikan waktunya agar stabil waktu istirahatnya.

Selain itu, melakukan aktivitas di luar rumah, warga disana sungguh *effort* untuk berjalan daripada naik kendaraan. Selama Narasumber bersama teman-temannya lebih banyak melakukan perjalanan dengan kedua kaki daripada kendaraan, karena kendaraan umum disana adalah *train*, terminal dari *train* sangat jauh dan kesehatan bagi warga disana sangat penting untuk dijaga. Makanan warga disana lebih banyak protein dan lemak, sehingga harus diseimbangkan dengan olahraga, salah satunya dengan jalan yang mengurangi lemak atau sisa-sisa makanan yang harus dikeluarkan. Sehingga Narasumber bersama teman-teman yang belum terbiasa, sungguh terkejut dan belum terbiasa, bahkan Narasumber mengalami pingsan, ketika melakukan perjalanan. Hambatan ini dapat mengganggu kegiatan lain yang sebagai prioritas untuk belajar dan pengalaman baru yang bermanfaat serta harus disesuaikan kebiasaan disana agar berjalannya kegiatan dan aktivitas utama disana.

4. PEMBAHASAN

Perbedaan norma sosial dan etnosentrisme yang terjadi pada 10 Mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang dalam menjalankan program sibac-sip di Negara Turki, sebagai proses dan jalannya terjadi culture shock, hal ini sudah dibuktikan dengan hasil penelitian di atas. Konteks perbedaan diseminasikan dalam data sekunder pada penjelasan berikut ini.

Perbedaan Norma Sosial

Norma sosial dapat didefinisikan sebagai cara, adat istiadat, tradisi, kebiasaan yang sering dilakukan serta kepercayaan yang dapat dianut melalui turun temurun yang dijadikan sebagai pedoman dan petunjuk bagi seseorang dalam bertindak dan melakukan tingkah laku terhadap pergaulan masyarakat di sekitarnya. Soelhi (2015) menjelaskan tentang norma sosial yang mencerminkan karakteristik hidup terhadap masyarakat dan dilakukan sebagai alat penjaga secara sadar dan tidak sadar oleh masyarakat terhadap tindakan, percakapan, perilaku pada anggota tubuhnya.

Warga Turki memiliki kebiasaan disiplin dalam menjaga dan mengatur waktu dengan baik. Bagi warga Turki waktu sebagai hal penting untuk diatur hingga dijadikan sebagai pedang, jikalau tidak diatur dengan baik, pedang tersebut akan

menusuk orang tersebut, begitu juga waktu. Kebiasaan disiplin mengatur waktu ini memiliki bagian-bagiannya diantaranya disiplin dalam mengatur waktu makan bersama, disiplin mengatur waktu istirahat, beribadah, bekerja dan belajar, hingga beraktivitas lainnya sangat diatur dengan baik (Husna et al., 2022). Seperti mengatur waktu makan, warga Turki harus melakukan secara bersama dan dilakukan 3 kali dalam sehari. Tidak hanya itu, jenis makanan harus mengandung sehat dan bergizi, salah satunya sayur mayur dan daging, serta roti. Bahkan makan porsi banyak sering dilakukan oleh warga Turki. Sehingga dari postur tubuh warga disana besar dan tinggi. Sejalan dengan itu, pola olahraga juga diatur, sebagai keseimbangan dalam menjaga tubuh yang sehat, sehingga olahraga yang paling mendasar adalah berjalan, warga Turki sering melakukan jalan kaki daripada kendaraan pribadi, serta menggunakan kendaraan umum, salah satunya train yang jarak terminal train cukup jauh, sehingga jalan kaki sebagai olahraga dasar mereka.

Perbedaan Etnosentrisme

Etnosentrisme dapat didefinisikan sebagai penilaian suatu grup atau kelompok masyarakat terhadap kelompok masyarakat lainnya yang dilakukan perbandingan dan menganggap standar kebudayaannya sendiri lebih baik daripada yang lainnya. Soelhi (2015) menganggap etnosentrisme sebagai egoisme budaya bahwa komunitas budayanya sendiri superior dibandingkan komunitas kebudayaan lainnya inferior. Etnosentrisme ini dipandang dalam perspektif kelompok sendiri sebagai pusat kebenaran yang dilakukan pengukuran dan penilaian yang berdasarkan rujukan kelompoknya sendiri terhadap kelompok lain.

Etnosentrisme ini bisa terjadi pada regulasi wilayah, yang harus dijadikan sebagai pusat pembenaran dan dilakukan dalam sehari-hari, seperti Negara Turki lebih mencintai bahasanya sendiri dibandingkan dengan bahasa asing lainnya. Sehari-hari warga Turki menggunakan Bahasa Turki sebagai bahasa resmi mereka, bahkan pendatang baru yang melanjutkan studi di Negara Turki harus menggunakan Bahasa Turki serta sebagai bahasa yang akan dijadikan pengujian terhadap kelancaran menggunakan bahasa turki (Nadhilah Arsyi Malik et al., n.d.). Seperti beasiswa yang ada di Negara Turki, yang menerima dari siswa dari luar, persyaratan yang termasuk utama adalah kelancaran dalam menggunakan Bahasa Turki. Sehingga kecintaan Warga Turki terhadap Bahasa Turki sangat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai pusat bahas atau bahasa resmi di Negara Turki.

5. KESIMPULAN

Studi ini menyoroti dua konteks penting mengenai munculnya *culture shock* pada 10 Mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang dalam menjalankan program *sibac-sip* di Negara Turki. Pertama, diseminasi perbedaan norma sosial terhadap kebiasaan yang sering dilakukan oleh warga Turki, salah satunya kebiasaan disiplin dalam mengatur waktu sehari-hari. Kedua perbedaan etnosentrisme terhadap kecintaan Warga Turki dalam menggunakan bahasa resminya, yaitu bahasa turki. Dari kedua

temuan tersebut maka dapat diperoleh kesimpulan bahwa proses terjadinya *culture shock* pada 10 Mahasiswa tersebut terdapat dua akibat utama atas perbedaan dan perubahan sosial, yaitu perbedaan norma sosial dan perbedaan etnosentrisme.

Temuan dalam studi ini berbeda dengan studi-studi yang pernah dilakukan sebelumnya. Studi yang mendiseminasikan perbedaan norma sosial dan perbedaan etnosentrisme yang dilakukan oleh warga turki dan mengakibatkan *culture shock* terhadap 10 Mahasiswa tersebut sebagai pendatang baru di Negara Turki. Temuan dalam studi ini selain diharapkan mampu menjadi dasar dialogis bagi studi-studi komunikasi antar budaya, juga diharapkan dapat menjadi dasar etis dan ideologis sebagai preferensi dalam merekomendasikan sebuah penelitian tentang *culture shock* bagi pendatang baru di wilayah yang belum didatanginya. Selain itu, studi ini juga memiliki kelemahan dalam melakukan proses pengumpulan data yang hanya dilakukan melalui proses perjalanan mahasiswa yang melakukan *short course* di Negara Turki. Data yang diperoleh dalam studi ini hanya merujuk pada diseminasi perbedaan norma sosial dan perbedaan etnosentrisme. Namun kelemahan dalam studi ini justru diharapkan mampu menjadi dasar dialogis bagi studi-studi di masa depan, terutamanya studi komunikasi antar budaya. Dengan demikian, pengetahuan dan pemahaman terhadap proses terjadinya *culture shock* sebagai bagian komunikasi antar budaya yang diseminasikan melalui perbedaan norma sosial dan etnosentrisme dapat dijelaskan secara komperhensif dan empiris lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alexander, V. (2021). *Culture Shock in the Context of Tolerance and Social Identity*.
- Alkubaidi, M., & Alzhrani, N. (2020). "We Are Back": Reverse Culture Shock Among Saudi Scholars After Doctoral Study Abroad. *SAGE Open*, 10(4). <https://doi.org/10.1177/2158244020970555>
- Bisnis Hukum Dan Pendidikan, F. (n.d.). *DAMPAK FENOMENA CULTURE SHOCK TERHADAP ADAPTASI KOMUNIKASI DAN KINERJA MAHASISWA (STUDI KASUS PADA MAHASISWA MAGANG INTERNASIONAL UNIVERSITAS NUSA PUTRA DI TAIWAN) PROGRAM STUDI MANAJEMEN*.
- Febrianty, Y., Octisa, A. R., Fuadi, M. A., Dibrata, A. D., & Nastain, M. (2022). PENGARUH CULTURE SHOCK TERHADAP KEHIDUPAN SOSIAL MAHASISWA RANTAU DI YOGYAKARTA. *JKOMDIS : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 2(3), 346–350. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v2i3.377>
- Fernando, H., Galuh Larasati, Y., Abdullah, I., Jubba, H., Mugni, A., & Persadha, P. D. (2023). The de-existence of Islamic political parties in general elections: A case study of Indonesia as a Muslim-majority country. *Cogent Social Sciences*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23311886.2023.2225838>
- Fernando, H., & Larasati, G. (n.d.). MELAMPAUI DARI SEBUAH SIMBOL SEMANGKA: Memahami Konflik Palestina-Israel Dalam Instagram. *Jurnal Religi : Jurnal Studi Agama-Agama*, 19(02), 1412–2634. <https://doi.org/10.14421/v19i2.4486>

- Fitria, P. K., Adisti, S., & Prayudha, G. A. (2024). *CULTURE SHOCK PHENOMENON IN NORTH SUMATERA STATE ISLAMIC UNIVERSITY COMMUNICATION SCIENCE STUDENTS*.
- Forsythe, L. (2022). Easing the culture shock of being in a space dominated by the educated. *Aboriginal Policy Studies*, 10(1). <https://doi.org/10.5663/aps.v10i1.29405>
- Hendri Nova. (2024, June 30). *10 Duta UIN Imam Bonjol Belajar di Istanbul Foundation*. Topsatu.Com. <https://www.topsatu.com/10-duta-uin-imam-bonjol-belajar-di-istanbul-foundation/>
- Humas UINIB. (2024a, February 20). *10 Mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang akan Terbang ke Turki: UIN IB Kunjungi Yayasan Nur Semesta dan Perwakilan*. Uinib.Ac.Id. <https://uinib.ac.id/10-mahasiswa-uin-imam-bonjol-padang-akan-terbang-ke-turki-uin-ib-kunjungi-yayasan-nur-semesta-dan-perwakilan-istanbul-foundation-serta-duta-besar-turkiye/>
- Humas UINIB. (2024b, June 15). *Mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang Menjelajah Dunia : 10 Mahasiswa di Berangkatan ke Turkiye*. Uinib.Ac.Id. <https://uinib.ac.id/mahasiswa-uin-imam-bonjol-padang-menjelajah-dunia-10-mahasiswa-di-berangkatkan-ke-turkiye/>
- Husna, N. N., Astutik, J., & Abidin, Z. (2022). Adaptasi dan Dukungan Sosial Pelajar Indonesia dalam Program Beasiswa Aziz Mahmud Hüdâyî Kız Kur'an Kursu di Turki. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 8(3), 767–784. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v8i3.2503>
- Jesica, A., Sigalingging¹, A., & Idaman², N. (2023). Culture Shock In Intercultural Communication Between Foreign Students In Jakarta. *Jurnal IKRAITH-HUMANIORA*, 7(2). <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/issue/archive>
- JOHANSEN SIPAYUNG. (n.d.).
- Latu, D. N., Amalatu, K., Seram, K., Fahrul, B. B., Afnil, R., Ukratalo, A. M., & Basyarewan, S. N. (2024). Adaptasi Mahasiswa KKN Kebangsaan dalam Menghadapi Culture Shock. *Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah*, 2(5), 149–161. <https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i4.1678>
- Metro Padang. (2024, June 15). *Mahasiswa UIN Imam Bonjol Padang Menjelajah Dunia,10 Mahasiswa Dikirim ke Turkiye*. METROPADANG.COM. <https://metropadang.com/2024/07/mahasiswa-uin-imam-bonjol-padang-menjelajah-dunia10-mahasiswa-dikirim-ke-turkiye/>
- Muhammad, T., Alquzairi, H., & Rozaq, M. (2024). Analisis Fenomena Culture Shock dan Proses Adaptasi Mahasiswa Rantau Pasca Pandemi Covid-19. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Komunikasi*, 8(4), 2024. <https://doi.org/10.35870/jti>
- Nadhilah Arsyi Malik, A., Rahardjo, T., & Ratri Rahmiaji, L. (n.d.). *ADAPTASI BUDAYA MAHASISWA INDONESIA SELAMA MENEMPUH PENDIDIKAN DI TURKI*. <http://www.fisip.undip.ac.id>
- Nguyen, D. M. Q. (2024). The Effects of Culture Shock on The Cultural Adaptation of Overseas Students in Thailand at King Mongkut's University. *International Journal of Language Instruction*, 3(4), 93–109. <https://doi.org/10.54855/ijli.24345>
- Olivia, H., Sudarsono, A. B., & Sarasati, F. (2024). Fenomena Culture Shock Mahasiswa Perantauan di Kabupaten Bekasi. *Jurnal Pustaka Komunikasi*, 7(1), 174–184. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v7i1.3741>

- Raja, R., Ma, J., Zhang, M., Li, X. Y., Almutairi, N. S., & Almutairi, A. H. (2023). Social identity loss and reverse culture shock: Experiences of international students in China during the COVID-19 pandemic. *Frontiers in Psychology, 14*. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2023.994411>
- Redaksi. (2024, June 13). *20 Mahasiswa UIN IB Padang Lolos SIBac-sip 2024, Bakal Berangkat ke Turki dan Australia*. *Langgam.Id*. <https://langgam.id/20-mahasiswa-uin-ib-padang-lolos-sibac-sip-2024-bakal-berangkat-ke-turkey-dan-australia/>
- Simanjuntak, D., & Fitriana, R. (2020). Culture Shock, Adaptation, and Self-Concept of Tourism Human Resources in Welcoming the New Normal Era. *Society, 8*(2), 403–418. <https://doi.org/10.33019/society.v8i2.200>
- Sorayya, L., Putri, S., Affandi, Y., & Kota Batu, M. (n.d.). *Journal of Madrasah Studies* <https://kskkpub.org/index.php/jms> Pembelajaran Literasi Sosial Budaya Konten Akomodatif Inklusif dalam Mengatasi Culture Shock Abad-21. <https://kskkpub.org/index.php/jms>
- Swallow, D., & Tomalin, B. (2022). Culture shock and student engagement. *Training, Language and Culture, 6*(2), 35–44. <https://doi.org/10.22363/2521-442X-2022-6-2-35-44>
- Syafira, L. (2024). PT. Media Akademik Publisher ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PROSES KOMUNIKASI, ADAPTASI DAN CULTURE SHOCK MAHASISWA LUAR DAERAH. In *JMA* (Vol. 2, Issue 1).
- Yektiningsih, E., Astari, A. M., & Utami, Y. W. (2021). A Correlation between Working Environment and Job Experience Toward Culture Shock among Indonesian Nurses in Japan. *Jurnal Ners, 16*(1), 17–25. <https://doi.org/10.20473/jn.v16i1.23824>
- Zhu, M. (n.d.). Chinese Students in Barcelona (Spain). Culture Shock and Adaptation Strategies Studenti cinesi a Barcellona (Spagna). Shock culturale e strategie di adattamento. *Educazione Interculturale-Teorie, 20*(1), 2022. <https://doi.org/10.6092/issn.2420-8175/14969>

